

Pola Komunikasi Remaja pada Keluarga Pesisir

Dewi Mahastuti

Program Studi Psikologi, Universitas Hang Tuah Surabaya

dewimahastuti77@gmail.com

Adwitya Alvinur Fitriani

Program Studi Psikologi, Universitas Hang Tuah Surabaya

Jeanith Tesalonika Ivana Sinay

Program Studi Psikologi, Universitas Hang Tuah Surabaya

Bilqis Aprisha Putri

Program Studi Psikologi, Universitas Hang Tuah Surabaya

Clarisa Jalasenastriska

Program Studi Psikologi, Universitas Hang Tuah Surabaya

Abstract: *Communication is one of the daily activities that are often carried out by humans. Every aspect of human life is influenced by communication. The smallest human unit to carry out a communication that starts from the family. Communication in the family which is the way family members interact with family members, where good communication can be created between parents and children. The purpose of this study was to determine the communication patterns of adolescents in the family, with their parents. This research is devoted to young coastal families who live on the coast of Kenjeran Beach, Surabaya. The subjects in this study were adolescents aged 13-18 years who lived in the area around the coast of Kenjeran, Surabaya, East Java, totaling 33 people. Collecting data using a Likert Scale questionnaire with 25 items. The results of the study showed that the dominant communication pattern was the monopoly pattern with a percentage of 54.55%.*

Keywords: *Communication Pattern, Youth, Coastal Area Family*

Abstrak: Komunikasi adalah aspek penting dalam membangun sebuah hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi yang kurang terbangun dengan baik dapat menyebabkan berbagai masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi remaja pada keluarga pesisir. Subjek penelitian ini adalah remaja keluarga pesisir yang bertempat tinggal di pesisir Pantai Kenjeran Surabaya dengan karakteristik subjek yakni remaja usia 13-18 yang berjumlah 33 orang. Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Suprobo (2018) sebanyak 25 item. Hasil penelitian didapat pola komunikasi yang dominan yaitu pola komunikasi monopoli (*monopoli pattern*) dengan persentasi 54.55%.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Remaja, Keluarga Pesisir*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial dimana dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan orang lain untuk saling berinteraksi. Komunikasi merupakan salah satu kegiatan sehari-hari yang penting saat membangun hubungan dengan lingkungan. Pada dasarnya komunikasi merupakan bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih melalui pertukaran informasi atau pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk menjalin hubungan sosial antar dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal diartikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap orang menanggapi secara langsung baik verbal maupun non verbal (Mulyana, 2005).

Unit terkecil manusia untuk melakukan sebuah komunikasi yaitu dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan pendidik dan penopang terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu alasan untuk menciptakan individu yang bahagia adalah keluarga yang harmonis. Menurut Thariq (2017) hubungan dan aktivitas keluarga yang positif diciptakan berdasarkan diskusi, penyesuaian, ketergantungan dan pembagian kekuasaan antara orang tua dan anak, menciptakan hubungan manusia yang hangat dan mendorong yang ditandai dengan saling menghormati dan peduli terhadap orang lain. Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Dukungan keluarga berperan penting dalam membangun kesuksesan. Itulah sebabnya orang yang kuat bergantung pada bentuk keluarganya, sehingga keluarga merupakan tiang penyangga yang utama.

Menurut Novianti, dkk (2017) komunikasi keluarga merupakan cara anggota keluarga berinteraksi dengan anggota lainnya dan hal tersebut adalah awal pembentukan dan pengembangan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan. Komunikasi yang baik dapat tercipta antara orang tua dan anak. Anak bisa memahami apa yang orang tuanya inginkan apabila dikomunikasikan dengan baik, begitu juga sebaliknya. Menurut Rayani (2021) komunikasi keluarga yang positif merupakan cara orang tua untuk saling menyampaikan pesan dan saran dengan cara yang mudah diterima dan memberikan rasa aman, nyaman kepada seluruh anggota keluarga. Apabila komunikasi dapat berjalan dengan lancar antar keluarga maka kehangatan dan keharmonisan dapat terpenuhi. Hal ini berbeda, dengan orang yang tidak mendapatkan rasa aman dan nyaman lebih cenderung merasa cemas, sedih bahkan stres.

Di sisi lain, remaja yang tinggal di pesisir cenderung kurang mendapatkan kesempatan untuk membangun komunikasi positif bersama keluarga. Kondisi lingkungan dan budaya dianggap menjadi faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi remaja dari keluarga pesisir. Mereka berasal dari kawasan pesisir pantai dimana masyarakatnya diidentikkan dengan aktivitas melaut dan menangkap ikan. Profesi yang mereka tekuni ini biasanya berlangsung turun-temurun dari nenek moyang mereka. Junaid dan Ikongi (dalam Zuhdi, dkk, 2023) mengatakan pekerjaan orang tua sebagai nelayan telah menyita waktu keluarga untuk pendidikan anak. Didasari oleh situasi tersebut, mayoritas masyarakat nelayan mendorong anak-anaknya untuk bekerja sebagai nelayan, sehingga di antara remaja itu tidak bersekolah. Sebagai konsekuensinya, remaja yang ada di sana cenderung memiliki pendidikan yang tergolong kurang, dan hal ini tentu berdampak pada cara remaja dalam menerima dan menanggapi informasi serta gaya komunikasi yang diterapkan pada lingkungan di sekitarnya.

Menurut Fajrie (2017) kondisi geografis yang menjadikan masyarakat pesisir cenderung keras karakternya dan mempengaruhi gaya komunikasinya. Jenis pekerjaan masyarakat pesisir

yang lebih banyak di kawasan pantai, memungkinkan gaya komunikasi mereka lantang dan tegas. Gaya komunikasi seperti ini, tentu berpengaruh pada cara lawan bicara menanggapi pesan sang pembawa pesan. Begitu juga dengan remaja dari keluarga pesisir ini, gaya komunikasi yang sudah terbentuk dalam keseharian akan terbawa hingga di dalam keluarga.

Gaya komunikasi yang digunakan masyarakat pesisir pada anak-anaknya cenderung satu arah. Wursanto (1999) menyebut komunikasi satu arah yang berlangsung dari satu pihak saja yakni pihak penerima pesan tidak mendapatkan umpan balik dari pihak penyampai pesan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, remaja dari keluarga pesisir memiliki pendidikan yang kurang baik, hal ini terbukti dari data yang peneliti dapatkan bahwa di antara remaja di sana tidak melanjutkan pendidikan, ada juga setelah lulus sekolah menengah atas langsung bekerja sebagai nelayan seperti pekerjaan orang tuanya. Sementara bagi remaja perempuan, setelah menuntaskan pendidikan pada jenjang SMA dinikahkan karena ada anggapan bahwa mengenyam pendidikan tinggi memerlukan biaya yang tidak sedikit serta tidak berdampak bagi kesejahteraan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatimah, (2016) yang mengatakan dalam keluarga pesisir, anak perempuan tidak menjadi prioritas untuk melanjutkan pendidikan, sementara laki-laki dipandang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kondisi yang berlangsung terus-menerus ini, memungkinkan remaja dari keluarga pesisir hanya dapat mematuhi perkataan orang tuanya karena tidak ada pilihan lain.

Dari sisi orang tua, dengan menikahkan anak-anak perempuan atau mendorong anak laki-lakinya untuk mengutamakan bekerja sebagai nelayan dengan tujuan mendapatkan kesejahteraan keluarga dengan membantu perekonomian keluarga. Pesan yang sifatnya searah dari orang tua pada anak-anaknya, memungkinkan mereka mengikuti tanpa adanya tindakan protes atau menolak apa yang telah disampaikan tersebut.

Berkaitan dengan hal di atas, Devito (2007) mengidentifikasi empat pola komunikasi keluarga. Pertama, pola komunikasi persamaan (*equality pattern*) yaitu semua anggota diberi kesempatan secara bebas untuk berkomunikasi atau mengemukakan ide-ide, opini, pendapat serta kepercayaan. Kedua, pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*) yaitu setiap anggota keluarga memegang kontrol berdasarkan pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki. Ketiga, pola komunikasi tak seimbang (*unbalanced split pattern*) yaitu satu anggota keluarga yang mendominasi dalam sebuah komunikasi baik dalam pengambilan keputusan maupun memberi opini. Keempat, pola komunikasi monopoli (*monopoli pattern*) yaitu dipegang oleh satu atau dua orang dengan pola komunikasi yang bersifat memerintah dimana anggota keluarga lain mengikuti apa yang diperintahkan.

Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, maka peneliti meyakini bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi yang diterapkan remaja pada keluarga pesisir.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yakni survey. Survey dilakukan untuk mendeskripsikan responden dengan menyajikan informasi berkaitan aspek-aspek mengenai pola komunikasi dalam bentuk skala, demografi-umur, dan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan kuisioner skala Likert

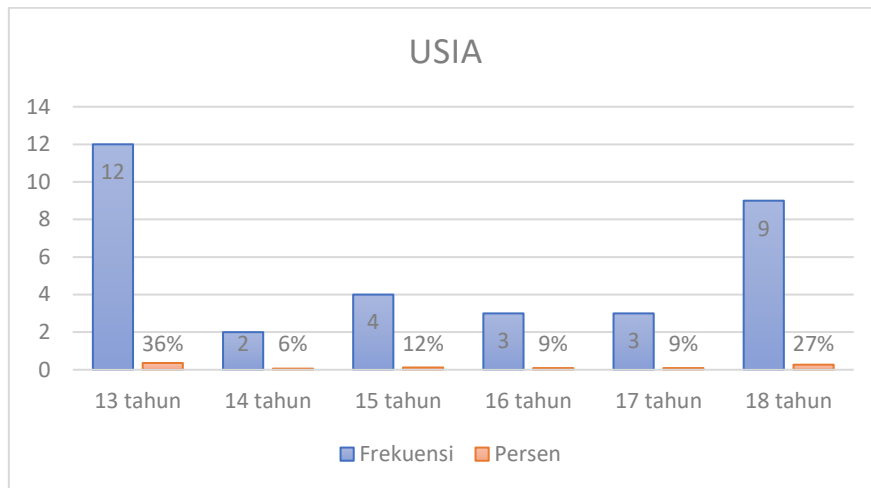
sejumlah 25 item. Skala yang digunakan adalah skala pola komunikasi keluarga yang diadaptasi dari Suprobo (2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 13 tahun – 18 tahun yang berdomisili di pesisir Pantai Kenjeran Surabaya. Teknik sampling yang dilakukan adalah non probability yaitu tidak semua populasi mendapat peluang yang sama menjadi responden. Teknik sampling menggunakan sampel accidental yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Adapun teknik analisa data menggunakan analisis statistik deskriptif. Data diolah dengan aplikasi *Jeffrey's Amazing Statistics (JASP)*.

Hasil

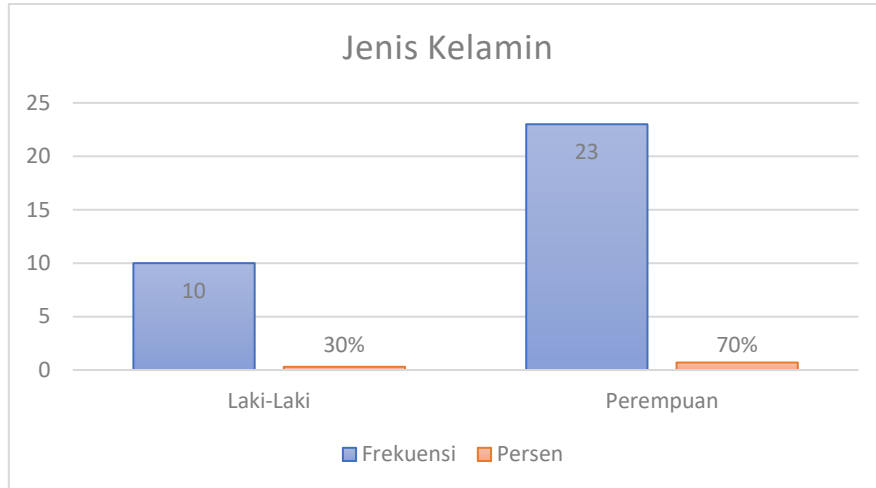
Sesuai dengan tahapan yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Gambar 1. Usia



Berdasarkan grafik diatas, usia responden dalam penelitian ini cenderung didominasi oleh remaja usia 13 tahun (36%), diikuti usia 18 tahun (28%), usia 15 tahun (12%), usia 16 tahun dan 17 tahun (9%), dan yang terakhir remaja usia 14 tahun (6%). Jadi, usia remaja yang menjadi responden penelitian ini adalah didominasi remaja usia 13 tahun atau dalam tahapan usia perkembangan masuk pada tahap perkembangan remaja awal.

Gambar 2. Jenis Kelamin



Berdasarkan grafik diatas, usia responden dalam penelitian ini cenderung didominasi oleh remaja berjenis kelamin perempuan (70%) sedangkan responden remaja laki-laki (30%) dari total 33 responden remaja yang tinggal di pesisir Pantai Kenjeran.

Tabel 1. Pola Komunikasi Persamaan

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 14	9	27.27
Sedang	14 – 21	10	30.30
Tinggi	21 <	14	42.42
Total		33	100.00

Berdasarkan kategori pada pola komunikasi persamaan tergolong tinggi (42.42%) sebanyak 14 remaja. Lalu, sebesar (30.30%) tergolong kategori sedang dengan 10 remaja. Kategori rendah sebesar (27.27%) dengan 9 remaja. Disimpulkan pola komunikasi persamaan menunjukkan kategori tinggi.

Tabel 2. Pola Komunikasi Seimbang Tepisah

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 10	7	21.21
Sedang	10 – 15	15	45.45
Tinggi	15 <	11	33.33
Total		33	100.00

Berdasarkan kategori pada pola komunikasi seimbang terpisah tergolong tinggi (33.33%) sebanyak 11 remaja. Lalu, sebesar (45.45%) tergolong kategori sedang dengan 15 remaja. Kategori rendah sebesar (21.21%) dengan 7 remaja. Disimpulkan pola komunikasi seimbang terpisah menunjukkan kategori sedang.

Tabel 3. Pola Komunikasi Tak Seimbang

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 6	10	30.30
Sedang	6 – 9	12	36.36
Tinggi	9 <	11	33.33
Total		33	100.00

Berdasarkan kategori pada pola komunikasi tak seimbang tergolong tinggi (33.33%) sebanyak 11 remaja. Lalu, sebesar (36.36%) tergolong kategori sedang dengan 12 remaja .

Kategori rendah sebesar (30.30%) dengan 10 remaja. Disimpulkan pola komunikasi seimbang terpisah menunjukkan kategori sedang.

Tabel 4. Pola Komunikasi Monopoli

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 18	6	18.18
Sedang	18 – 27	9	27.27
Tinggi	27 <	18	54.55
Total		33	100.00

Berdasarkan kategori pada pola komunikasi monopoli tergolong tinggi yaitu (54.55%) sebanyak 18 remaja. Lalu, sebesar (27.27%) tergolong kategori sedang dengan 9 remaja. Kategori rendah sebesar (18.18%) dengan 6 remaja. Disimpulkan pola komunikasi seimbang terpisah menunjukkan kategori tinggi.

Tabel 5. Ranking Pola Komunikasi

Pola Komunikasi	Persentase	Ranking
Pola komunikasi monopoli (<i>monopoli pattern</i>)	54.55%	I
Pola komunikasi seimbang terpisah (<i>balance split pattern</i>)	45.45%	II
Pola komunikasi persamaan (<i>equality pattern</i>)	42.42%	III
Pola komunikasi tak seimbang (<i>unbalanced split pattern</i>)	36.36%	IV

Berdasarkan rangking pola komunikasi remaja pada keluarga pesisir, menunjukkan pola komunikasi monopoli sebesar (54.55%), diikuti oleh pola komunikasi seimbang terpisah sebesar (45.45%), pola komunikasi persamaan sebesar (42.42%), dan terakhir pola komunikasi tak seimbang sebesar (36.36%).

Pembahasan

Berkaitan dengan temuan penelitian di atas, Devito (2007) menyebutkan terdapat empat pola komunikasi keluarga. Pertama, pola komunikasi persamaan (*equality pattern*) yaitu semua anggota diberi kesempatan secara bebas untuk berkomunikasi atau mengemukakan ide-ide, opini, pendapat serta kepercayaan. Kedua, pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*) yaitu setiap anggota keluarga memegang kontrol berdasarkan pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki. Ketiga, pola komunikasi tak seimbang (*unbalanced split pattern*) yaitu satu anggota keluarga yang mendominasi dalam sebuah komunikasi baik dalam pengambilan keputusan maupun memberi opini. Keempat, pola komunikasi monopoli (*monopoli pattern*) yaitu dipegang oleh satu atau dua orang dengan pola komunikasi yang bersifat memerintah dimana anggota keluarga lain mengikuti apa yang diperintahkan.

Ragam pola komunikasi yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan prosentase tertinggi adalah pola komunikasi monopoli, dimana hal ini mengacu pada situasi komunikasi

satu arah yang bersifat perintah atau intruksional. Di sisi lain, komunikasi menjadi aspek penting dalam menyampaikan gagasan atau pandangan terhadap sesuatu agar mudah dipahami oleh lawan bicara. Mulyana (2004) mengemukakan komunikasi sebagai keterlibatan antara dua orang atau lebih yang berbagi makna melalui perilaku verbal maupun non verbal. Maka hal ini menunjukkan apabila remaja yang berasal dari keluarga pesisir, berperan sebagai individu pasif yang hanya menerima instruksi atau perintah tanpa diberikan kesempatan untuk menyatakan pandangan yang berbeda.

Pola komunikasi ini lebih mendominasi masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir karena mereka terbiasa dengan lingkungan yang keras dan berhubungan dengan alam. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Irianto & Thohir (dalam Widodo, 2006) bahwa masyarakat budaya Jawa pesisir mempunyai karakteristik mentalitas pedagang yang merujuk pada situasi yang menantang seperti alam laut yang ganas untuk bisa bertahan hidup. Tantangan yang dialami pun besar, sehingga mereka cenderung mendidik anak-anak mereka untuk mengikuti jejak keluarga yang secara turun menurun menekuni jenis pekerjaan sebagai nelayan. Selain itu, hasil melaut yang tidak menentu setiap harinya membuat mereka harus mendorong anak-anak yang sudah beranjak remaja untuk membantu perekonomian keluarga. Remaja yang menekuni pekerjaan sebagai nelayan, tentu harus mengubur keinginannya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Karena, orang tua mereka juga memiliki pendidikan yang sama dengan generasi di atasnya, maka pola pikir yang dibangun dan ditanamkan pada generasi berikutnya juga relatif sama.

Situasi tersebut berdampak pada bagaimana mereka membangun komunikasi saat di dalam rumah. Remaja yang terbiasa menerima perintah atau instruksi dari orang lain, memungkinkan mereka akan kesulitan mengambil keputusan. Ada saatnya para remaja ini membangun rumah tangga, jika mereka terbiasa menerima instruksi atau perintah, maka akan cenderung kesulitan memecahkan masalah dan menentukan pilihan tepat dalam hidupnya. Berbeda jika, remaja berada di situasi yang lingkungannya memberikan kesempatan untuk menyampaikan opini atau pandangan pribadinya secara terbuka. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mampu mengambil keputusan secara tepat. Teori ekologi Brofenbrenner (dalam Santrock, 2007) menyatakan lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan remaja salah satunya perkembangan dalam hal bahasa yang erat kaitannya dengan ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain.

Namun, orang tua yang dianggap sebagai pihak dominan, telah mengatur bagaimana proses kehidupan remaja yang tinggal di pesisir. Bagi laki-laki harus meneruskan pekerjaan orang tua sebagai nelayan, sementara bagi perempuan setelah menuntaskan pendidikan sekolah menengah atas harus bersedia dinikahkan. Model komunikasi yang diterapkan orang tua tersebut, merupakan pola komunikasi monopoli yaitu pola komunikasi dipegang oleh satu atau dua yang bersifat memerintah dimana anggota keluarga lain mengikuti apa yang diperintahkan (Devito, 2007). Jumlah terbanyak, subjek yang terlibat dalam penelitian adalah remaja usia 13 tahun, dimana rentang usia ini tergolong remaja awal. Remaja dikatakan sebagai masa badai (*storm*) dan pencarian identitas diri. Masa remaja juga periode penting dalam pembentukan konsep diri. Remaja yang berasal dari keluarga pesisir, membangun konsep diri dari orang tua yang berprofesi sebagai nelayan. Bagaimana mereka membangun cara pandang, menentukan bagaimana cara mereka menyampaikan gagasan atau pandangan pribadinya pada orang lain.

Fuhrmann, (1990) menyebut faktor yang berpengaruh pada konsep diri individu adalah identifikasi dan interaksi dalam keluarga, teman sebaya maupun lingkungan sosial, persepsi terhadap ras, status sosial ekonomi, kebangsaan dan karakteristik fisik. Hal ini berarti, apabila orang lain menganggap bahwa pekerjaan melaut merupakan pekerjaan yang kurang menarik, maka mereka juga akan melihat diri mereka menjadi pribadi yang kurang menarik pula.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa pola komunikasi remaja pada keluarga pesisir adalah pola komunikasi monopoli (*monopoli pattern*). Remaja menjadi subjek pasif karena dalam proses komunikasi hanya menerima pesan dari pihak penyampai pesan dalam hal ini ayah atau ibu. Komunikasi yang terbangun pun menunjukkan kurangnya keterbukaan dan keleluasaan karena prosesnya terjadi satu arah dari pihak penyampai pesan, sehingga remaja tidak mendapatkan umpan balik yang cukup untuk menyampaikan ide, gagasan atau pandangan pribadinya.

Saran

Penelitian ini berusaha untuk memotret secara kuantitatif deskriptif mengenai pola komunikasi remaja di keluarga pesisir. Namun, dengan pendekatan ini belum mampu menunjukkan secara jelas bentuk pola komunikasi berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, untuk menyempurnakan hasil penelitian berikutnya, diharapkan dapat diterapkan model penelitian mix method untuk mengetahui gambaran mengenai pola komunikasi remaja pada keluarga pesisir secara lebih komprehensif. Selain itu, untuk penentuan subjek penelitian sebaiknya jumlah subjek jenis kelamin laki-laki dan perempuan harus seimbang sehingga saat proses analisis dapat lebih teliti lagi.

Daftar Pustaka

- Devito, J. (2007). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Fajrie, M. (2017). Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah. *INJECT (Jurnal Komunikasi Interdisipliner)*, 2 (1), 53-76.
- Fatimah, J. M. (2016). Strategi komunikasi keluarga untuk meningkatkan kesetaraan gender bagi anak perempuan di kawasan pesisir provinsi Sulawesi Selatan. (*Jurnal Pekommas*), 1 (2), 189-196.
- Fuhrmann, BS. (1990). *Adolescence, Adolescents*. Illinois:Scott, Foresman/Little Higher Education.
- Mulyana, D. (2004). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- _____. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2).
- Rayani, D. (2021). Pentingnya Pembiasaan Komunikasi Positif Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2).
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Suprobo, S. B. (2018). *Hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Tiga Maret (GAMA) Yogyakarta*. Skripsi (diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta).
- Thariq, M. (2017). Membangun ketahanan keluarga dengan komunikasi interpersonal. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 3(1), 34-44.
- Widodo, P. B. (2006). Konsep diri mahasiswa jawa pesisiran dan pedalaman. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 (2). 1-10.
- Wursanto. Ig. (1999). *Etika komunikasi kantor*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zuhdi, A., Sarmiati. Arif. E. 2023. Komunikasi keluarga pada kasus stagnasi pendidikan keluarga nelayan. (*Jurnal Audiens*), 4 (3). 455-467.